



## ANALISIS SINONIMI VERBA SCREAM, SHOUT, DAN YELL DALAM COCA: TINJAUAN DISTRIBUSI, KOLOKASI, DAN PROSODI SEMANTIK

Ni Made Dian Paramitha Sari

Universitas Udayana

\*Correspondence e-mail: [paramitha\\_sari@unud.ac.id](mailto:paramitha_sari@unud.ac.id)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Submitted: 23 Sept 2026

Accepted: 30 Februari 2026

Published: 30 Maret 2026

Hal: 787-796

#### Kata kunci:

Linguistik Korpus; COCA (*Corpus of Contemporary American English*); Prosodi Semantik; Sinonimi; Verba Emosi

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis nuansa semantik dari verba sinonim *scream*, *shout*, dan *yell*. Sumber data yang digunakan adalah *Corpus of Contemporary American English* (COCA) dengan rentang waktu 1990 hingga 2019. Penelitian ini menerapkan pendekatan campuran (*mixed-method*) untuk mengkaji distribusi, frekuensi, koligasi, dan prosodi semantik. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi kemunculan kata, sedangkan analisis kualitatif dilakukan melalui interpretasi baris konkordansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *scream* dan *shout* memiliki frekuensi tertinggi, khususnya dalam register fiksi. Sementara itu, *yell* lebih dominan dalam program televisi yang mencerminkan dialog santai dan berbasis konflik. Dari segi prosodi semantik, *scream* sangat berkaitan dengan konteks negatif seperti rasa sakit dan ketakutan, yang merepresentasikan respons refleks yang tidak disengaja. Demikian pula, *yell* memiliki prosodi negatif, tetapi lebih berfokus pada agresi interpersonal dan kemarahan. Sebaliknya, *shout* merupakan satu-satunya verba yang menunjukkan prosodi positif atau netral, yang sering digunakan dalam konteks solidaritas publik dan dukungan kolektif. Temuan ini menyimpulkan bahwa ketiga sinonim tersebut tidak dapat dipertukarkan secara bebas karena penggunaannya bergantung pada intensitas emosional dan tujuan komunikatif yang spesifik.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

### PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sarana fundamental untuk mengekspresikan emosi manusia yang kompleks (Sadiqzade, 2025). Dalam konteks penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, kemampuan memilih kata yang tepat menjadi krusial untuk menggambarkan nuansa emosi tersebut secara akurat (Chee

et al., 2025). Salah satu bentuk ekspresi emosi verbal yang memiliki variasi leksikal yang kaya dalam bahasa Inggris adalah konsep 'teriakan'. Konsep ini diwakili oleh sederet verba seperti *scream*, *shout*, dan *yell*. Ketiga verba ini sering dikategorikan sebagai sinonim karena berbagi makna inti yang serupa, yaitu mengeluarkan suara keras. Namun, dalam kajian linguistik, sinonim jarang bersifat absolut atau dapat saling menggantikan sepenuhnya dalam setiap konteks (Muangmeeka, 2022). Ketidakmampuan untuk membedakan nuansa penggunaan di antara kata-kata bersinonim ini sering menjadi kendala utama bagi pembelajar bahasa Inggris, yang cenderung hanya mengandalkan intuisi atau definisi kamus yang terbatas (Sridhanyarat & Phoocharoensil, 2023).

Keterbatasan intuisi tersebut menuntut adanya pendekatan yang lebih objektif. Pendekatan empiris melalui linguistik korpus menawarkan solusi dengan memperlihatkan bagaimana penutur asli bahasa Inggris menggunakan kata-kata ini secara alami. Menurut Liu (2023), analisis berbasis korpus adalah metode paling efektif untuk mengungkap pola kolokasi dan preferensi gramatikal yang tersembunyi. Lebih lanjut, selain kolokasi, dimensi prosodi semantis menjadi aspek kunci yang sering terabaikan dalam pemahaman sinonim. Prosodi semantis mengacu pada aura makna yang terbentuk karena kebiasaan sebuah kata bersanding dengan kata-kata lain yang bermuatan positif, negatif, atau netral (Motlagh & Nezhad, 2021). Dalam konteks verba suara, prosodi ini berfungsi membedakan intensitas dan niat emosional pembicara yang tidak tertulis dalam kamus. Russnes (2024) menjelaskan bahwa analisis prosodi semantis sangat vital untuk membedakan sinonim yang secara denotatif tampak identik. Namun, secara pragmatik memiliki konotasi yang bertolak belakang, seperti perbedaan antara teriakan akibat rasa takut dan teriakan akibat agresi.

Meskipun penelitian berbasis korpus mengenai sinonimi verba telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, fokus mayoritas studi cenderung masih terpaku pada verba komunikasi yang bersifat netral. Sebagai contoh, Gayathri & Vijayalakshmi (2025) telah secara komprehensif mengkaji perbedaan distribusi dan kolokasi antara verba *say*, *tell*, *talk* and *speak* di berbagai genre teks. Namun, literatur yang secara spesifik membedah verba komunikasi bervolume keras dan bermuatan emosi tinggi (*high-intensity vocal verbs*) seperti *scream*, *shout*, dan *yell* masih sangat terbatas. Padahal, kompleksitas nuansa makna pada verba emosional memerlukan ketelitian analisis yang lebih dalam dibandingkan verba netral. Untuk menjawab tantangan ini, penggunaan *Corpus of Contemporary American English (COCA)* menjadi instrumen yang sesuai dan reliabel. Hal ini dipertegas oleh Yusu (2014), yang menyatakan bahwa COCA merupakan korpus besar yang memiliki keseimbangan genre (lisan, fiksi, majalah, koran, dan akademik). Arsitektur basis data relasional yang dimilikinya memungkinkan peneliti melakukan kueri kompleks untuk menganalisis variasi linguistik berbasis genre secara mendalam, sebuah kemampuan yang sulit didapatkan pada arsitektur korpus lain.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memanfaatkan data dari COCA. Penggunaan COCA memungkinkan analisis terhadap frekuensi dan distribusi kata dalam skala besar yang mencakup berbagai genre, serta memantau perubahan penggunaan dari waktu ke waktu. Fokus penelitian ini adalah membandingkan *scream*, *shout*, dan *yell* dari segi distribusi frekuensi, kolokasi, dan koligasi (pola gramatikal). Analisis korpus menawarkan bukti objektif mengenai penggunaan kata dalam komunikasi nyata (Pérez-Paredes et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variasi penggunaan verba *scream*, *shout*, dan *yell* serta menentukan preferensi semantis masing-masing kata. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengajaran bahasa Inggris dan penyusunan materi ajar. Dengan memahami perbedaan kontekstual dan kolokasional dari ketiga verba ini, pendidik dapat membantu pembelajar meningkatkan akurasi leksikal dan kompetensi komunikatif mereka.

## METODE

Data penelitian ini bersumber dari *Corpus of Contemporary American English* (COCA). COCA adalah korpus yang luas dan seimbang. Korpus ini memuat lebih dari satu miliar kata yang mencakup delapan ranah penggunaan bahasa. Ranah tersebut meliputi blog, laman web, acara televisi (*TV/Movies*), bahasa lisan (*spoken*), fiksi, majalah, surat kabar, dan teks akademik (Davies, 2009). Keberagaman genre ini menjamin representasi bahasa Inggris Amerika yang komprehensif.

Penelitian ini membatasi pengambilan data pada rentang waktu 1990 hingga 2019. Pemilihan rentang waktu ini bertujuan untuk memotret evolusi bahasa pada era digital awal hingga menengah. Periode ini merekam transisi signifikan dari media konvensional ke media digital yang didominasi internet dan media sosial. Perubahan medium ini diasumsikan memengaruhi pola penggunaan kata kerja terkait emosi.

Pengumpulan data dilakukan melalui situs resmi COCA (<https://www.english-corpora.org/coca/>). Prosedur pencarian dilakukan dengan langkah-langkah, yaitu: memasukkan kata kunci *scream*, *shout*, dan *yell* pada kolom pencarian lema (*lemma*); membatasi kategori gramatikal hanya sebagai verba (*verb*) untuk memisahkan fungsi nomina; mengunduh data frekuensi dan distribusi per tahun dan per genre. Untuk analisis kualitatif, diambil sampel acak sebanyak 100 baris konkordansi (*concordance lines*) untuk masing-masing kata. Pengambilan sampel acak ini dilakukan secara otomatis oleh sistem COCA untuk menghindari bias subjektif peneliti.

Diaz (2021) memandang linguistik korpus sebagai desain konversi tingkat lanjut, studi ini mengadopsi pendekatan metode campuran. Data dianalisis secara komprehensif dengan memadukan instrumen kuantitatif serta penelaahan kualitatif atas teks maupun baris konkordansi. Analisis kuantitatif dilakukan terlebih dahulu untuk menghitung frekuensi total dan distribusi kata pada setiap ranah. Data statistik ini digunakan untuk menentukan verba yang paling dominan dan tren penggunaannya. Kemudian, analisis kualitatif diterapkan untuk mengkaji kolokasi dan prosodi semantis. Identifikasi kolokasi dilakukan dengan mencatat kata-kata yang muncul berdampingan (kiri dan kanan) dengan verba target dalam sampel konkordansi. Selanjutnya, analisis prosodi semantis dilakukan untuk menentukan nuansa makna kata.

Untuk memvalidasi analisis, temuan kolokasi dan makna kontekstual diverifikasi silang dengan definisi dari kamus standar (*Oxford English Dictionary* atau *Merriam-Webster*). Hal ini memastikan interpretasi peneliti selaras dengan makna leksikal yang baku. Hasil analisis disajikan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal berupa tabel distribusi frekuensi dan kolokasi. Metode informal berupa deskripsi naratif untuk menjelaskan fenomena kebahasaan yang ditemukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan temuan statistik dari korpus COCA dan mendiskusikan implikasi maknanya. Analisis mencakup distribusi frekuensi, kolokasi, dan prosodi semantis untuk membuktikan bahwa meskipun *scream*, *shout*, dan *yell* bersinonim. Masing-masing verba memiliki profil penggunaan yang unik.

### Frekuensi dan Distribusi Verba *Scream*, *Shout* dan *Yell*

Analisis data COCA menunjukkan hierarki frekuensi yang jelas di antara ketiga sinonim. Rincian distribusi frekuensi di berbagai ranah dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perbandingan Frekuensi dan Distribusi Verba pada Berbagai Ranah**

Ranah (Register)	Scream	Shout	Yell
<b>Total Frekuensi</b>	<b>8.878</b>	<b>5.977</b>	<b>6.191</b>
Fiksi ( <i>Fiction</i> )	2.627	1.991	1.477
Televisi ( <i>TV/Movies</i> )	2.120	860	1.771
Blog	1.023	747	661
Web	934	774	644
Lisan ( <i>Spoken</i> )	776	386	545
Majalah ( <i>Magazine</i> )	702	625	540
Berita ( <i>News</i> )	606	445	468
Akademik ( <i>Academic</i> )	90	149	85

Sumber: *Corpus of Contemporary American English (COCA)*

Berdasarkan Tabel 1, verba *scream* menempati posisi tertinggi dengan total 8.878 kemunculan. Angka ini jauh melampaui *shout* (5.977) dan *yell* (6.191). Pola distribusi verba-verba ini membawa beberapa implikasi penting terkait penggunaan bahasa dalam berbagai register.

Pertama, dominasi *scream* di ranah Fiksi (2.627 kemunculan) sangat dipengaruhi oleh kebutuhan akan deskripsi emosi yang intens. Implikasinya, dalam narasi tertulis, penulis membutuhkan verba yang memiliki daya deskriptif kuat untuk menggambarkan emosi ekstrem atau respons fisik yang tidak terkendali (*non-volitional*). Seperti definisi verba *scream* dalam *Oxford Dictionary*, yaitu “to give a loud, high shout, because you are hurt, frightened, excited, etc.”, verba ini menunjukkan ketakutan mendadak atau kesakitan fisik. *Scream* berfungsi mengisi kekosongan elemen audio-visual dalam teks untuk membangun dramatisasi cerita.

Selanjutnya, verba *shout* menunjukkan stabilitas penggunaan di ranah Fiksi (1.991 kemunculan). Berbeda dengan *scream* yang bersifat refleksif dan bernada tinggi, tingginya penggunaan *shout* mengindikasikan fungsinya sebagai verba pelapor standar untuk dialog bervolume keras yang bersifat volisional (disengaja). Definisi verba *shout* pada *Oxford Dictionary*, yaitu: “to say something in a loud voice; to speak loudly and often angrily to somebody”. Penulis fiksi cenderung memilih *shout* untuk menggambarkan ujaran yang keras karena kebutuhan komunikatif, seperti agar didengar dari jarak jauh atau mengatasi kebisingan latar, tanpa harus bermuatan emosi negatif ekstrem (seperti

teror). Dengan demikian, *shout* lebih sering berfungsi sebagai penanda "proyeksi suara" (*sound projection*) yang lebih netral secara emosional dibandingkan *scream*.

Dominasi *scream* dan *shout* dalam fiksi berkaitan erat dengan kebutuhan deskriptif teks naratif. Dalam novel atau cerpen, penulis tidak dapat mengandalkan audio atau visual untuk menyampaikan intensitas suara. Oleh karena itu, penulis bergantung pada verba yang kuat seperti *scream* untuk mendeskripsikan emosi ekstrem (ketakutan, horor) dan *shout* sebagai penanda dialog (*reporting verb*) untuk percakapan jarak jauh atau volume keras. Hal ini sejalan dengan temuan Marmolejo-Ramos et al. (2025) yang menyatakan bahwa teks naratif sering mengeksploitasi verba reaktif untuk membantu pembaca menyimpulkan emosi karakter dan mengalami emosi tersebut, sehingga meningkatkan pemahaman emosi.

Verba *yell* menunjukkan anomali menarik dengan frekuensi yang sangat tinggi di ranah Televisi (1.771 kemunculan), bahkan melampaui *shout* di ranah yang sama. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa *yell* merupakan leksikon yang lebih lisan dan kasual. Dalam skenario film atau acara televisi, *yell* lebih sering dipilih untuk merepresentasikan konflik interpersonal atau pertengkaran verbal yang realistis, dibandingkan *shout* yang terasa lebih formal atau *scream* yang terlalu dramatis. Fenomena ini relevan dengan pergeseran gaya komunikasi di era media digital, di mana bahasa dalam media hiburan semakin mendekati realitas percakapan sehari-hari yang kurang terstruktur (Naqvi, 2025).

Terakhir, data menunjukkan bahwa ketiga verba ini memiliki frekuensi yang sangat rendah di ranah Akademik, yaitu rata-rata di bawah 150 kemunculan. Hal ini menegaskan batasan register ilmiah yang menuntut objektivitas. Ekspresi emosi yang meledak-ledak, seperti *scream*, *shout* dan *yell* dianggap tidak relevan dalam wacana akademik yang mengutamakan argumen logis dan nada netral.

Tabel 2. Distribusi Diakronis Verba *Scream*, *Shout*, dan *Yell* (1990-2019)

Periode Waktu	<i>Scream</i> (Frekuensi)	<i>Shout</i> (Frekuensi)	<i>Yell</i> (Frekuensi)
1990–1994	1.180	776	772
1995–1999	1.244	800	913
2000–2004	1.109	797	861
2005–2009	1.202	733	786
2010–2014	1.078	676	784
2015–2019	1.108	674	770

Data diakronis pada Tabel 2 memperlihatkan dinamika yang lebih kompleks daripada sekadar penurunan linier. Terdapat dua pola kontras yang muncul antara *scream* dibandingkan dengan *shout* dan *yell*.

Penggunaan *scream* menunjukkan pola fluktuatif namun resilien. Hal ini berbeda dengan *shout* dan *yell* yang mengalami tren penurunan. Meskipun mengalami penurunan di periode 2000-2004 dan 2010-2014, *scream* selalu berhasil naik Kembali. Hal ini dapat dilihat pada periode 2005-2009 (1.202 kemunculan) dan stabil di angka tinggi pada 2015-2019 (1.108 kemunculan). Stabilitas ini mengindikasikan bahwa *scream* memiliki fungsi semantis yang sulit digantikan. Sebagai verba yang menggambarkan respons refleksif

ekstrem (horor, rasa sakit fisik, histeria), *scream* tetap menjadi leksikon utama dalam narasi fiksi dan berita kriminal. Intensitas emosi ‘teriakan’ sulit diwakili hanya dengan tanda baca atau tipografi digital semata, sehingga keberadaannya dalam teks tetap vital.

Verba *shout* dan *yell* menunjukkan pola penurunan yang lebih konsisten sejak memasuki milenium baru (tahun 2000 ke atas). *Shout* mencapai puncaknya pada 1995-1999 (800 kemunculan) dan terus merosot hingga titik terendah di 2015-2019 (674 kemunculan). Pola serupa terjadi pada *yell*, yang menurun drastis dari 913 kemunculan (1995-1999) menjadi 770 kemunculan di periode akhir.

Penurunan ini berkorelasi erat dengan maraknya komunikasi bermediasi komputer (CMC). *Computer-mediated communication* (CMC) seringkali kekurangan isyarat nonverbal alami seperti ekspresi wajah dan intonasi suara, yang sangat penting untuk menyampaikan emosi dan kehadiran sosial. Untuk mengimbangnya, pengguna menggunakan fitur paralinguistik visual seperti emotikon, emoji, pengulangan tanda baca, dan variasi tipografi, yang memiliki banyak fungsi termasuk ekspresi emosi, pemberian sinyal pragmatis, dan peningkatan kehadiran sosial (Aldunate & González-Ibáñez, 2017).

Dalam era digital, fungsi ‘berteriak’ untuk tujuan marah (*yell*) atau memanggil (*shout*) sering kali digantikan oleh fitur paralinguistik visual. Penggunaan huruf kapital (*caps lock*), tanda seru ganda (!!), atau emoji marah dalam media sosial dan blog telah mengambil alih fungsi deskriptif kata kerja tersebut. Penulis di ranah digital tidak lagi perlu menulis "*he yelled angrily*", melainkan cukup mengutip ujaran tersebut dengan tipografi kapital.

Penurunan *shout* secara khusus juga dapat dikaitkan dengan tren penulisan fiksi modern yang mengutamakan prinsip "*Show, Don't Tell*". Prinsip ini menjadi pedoman mendasar dalam penulisan fiksi modern, menekankan penggunaan detail sensorik, tindakan, dan citra untuk menyampaikan elemen cerita daripada eksposisi langsung (Cosgrove, 2020). Oleh karena itu, penulis kontemporer cenderung menghindari penggunaan verba pelapor yang berlebihan (*shouted, yelled, exclaimed*) dan lebih memilih verba netral (*said*) yang disertai deskripsi aksi fisik, atau membiarkan dialog itu sendiri yang menunjukkan volumenya. Hal ini menyebabkan verba pelapor suara keras seperti *shout* mengalami penurunan frekuensi dalam teks-teks sastra modern.

Secara keseluruhan, data ini membuktikan bahwa evolusi bahasa tidak berjalan seragam. Verba yang berkaitan dengan refleks fisiologis (*scream*) cenderung lebih tahan terhadap perubahan zaman dibandingkan verba yang berkaitan dengan tindak tutur komunikasi (*shout/yell*), yang fungsinya kini sebagian terdistrupsi oleh fitur visual teknologi komunikasi.

## Analisis Koligasi Verba *Scream*, *Shout* dan *Yell*

Analisis konkordansi mengungkap perbedaan struktur kalimat (koligasi) yang membedakan fungsi komunikatif ketiga verba. Ringkasan pola koligasi disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Pola Koligasi Dominan (Kata yang Mengikuti Verba)**

Kategori Gramatikal	<i>Scream</i> (frekuensi)	<i>Shout</i> (frekuensi)	<i>Yell</i> (frekuensi)
<b>Peringkat 1</b>	Tanda Baca (43)	Tanda Baca (35)	Preposisi (45)
<b>Peringkat 2</b>	Contoh: . (titik), !(seru) Preposisi (23)	Contoh: . (titik), !(seru) Adverbia (21)	Contoh: <i>at</i> Tanda Baca (28)
	Contoh: <i>at</i>	Contoh: <i>out</i>	Contoh: . (titik), !(seru)

*Catatan: Data diambil dari sampel acak 100 baris konkordansi.*

Data pada Tabel 2 memperlihatkan preferensi kelas kata yang mengikuti setiap verba, yang secara langsung mengindikasikan fungsi komunikatif dan sifat semantisnya. Berdasarkan data konkordansi, *scream* paling sering diikuti oleh tanda baca atau *punctuation* dengan frekuensi 43%. Tingginya frekuensi tanda baca (seperti titik atau tanda seru) tepat setelah verba menunjukkan bahwa *scream* sering digunakan secara intransitif atau mengakhiri sebuah klausa. Implikasi dari pola ini adalah bahwa *scream* sering kali merupakan respons fisiologis atau refleks murni yang berdiri sendiri. Artinya, *scream* tidak selalu membutuhkan objek komunikasi. Subjek melakukan teriakan sebagai pelepasan emosi tanpa perlu mengarahkan teriakan tersebut kepada objek tertentu atau merangkainya dalam struktur kalimat yang kompleks.

Meskipun demikian, kategori gramatikal preposisi menempati peringkat kedua dengan frekuensi 23%. Analisis spesifik menunjukkan bahwa preposisi *at* adalah pendamping yang paling dominan dalam kategori ini. Pola koligasi [*scream* + *at*] mengubah fungsi verba ini secara signifikan. Jika *scream* (tanpa objek) adalah refleks internal, maka *scream at* menandakan peralihan menjadi tindakan interpersonal yang memiliki sasaran (*target-oriented*). Konstruksi ini menyiratkan bahwa intensitas emosi yang meledak tersebut baik berupa kemarahan, frustrasi, atau kepanikan yang diproyeksikan secara langsung kepada lawan bicara, menjadikannya sebuah bentuk serangan verbal atau upaya komunikasi yang putus asa.

Selanjutnya, verba *shout* menunjukkan dominasi tanda baca (35%) dan adverbia (21%). Pola koligasi yang dominan ini menunjukkan kecenderungan penggunaan verba *shout* dalam kalimat yang sering kali diakhiri oleh tanda baca atau dimodifikasi oleh adverbia untuk memberikan informasi tambahan mengenai cara tindakan itu dilakukan. Jika tanda baca menandakan bahwa *shout* dapat berdiri sendiri sebagai aksi vokal (intransitif), kehadiran adverbia (seperti *out*) berfungsi mempertegas kualitas suara atau cara penyampaiannya. Hal ini menegaskan posisi *shout* sebagai verba komunikatif yang fokus pada volume dan cara proyeksi suara.

Verba *yell* menunjukkan pola koligasi yang paling kontras, dengan dominasi preposisi yang mencapai 45%. Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa preposisi *at*

adalah yang paling dominan (35 kemunculan), jauh melampaui preposisi *for* (5 kemunculan). Implikasi dari dominasi pola *yell at* adalah kuatnya aspek sasaran (*directionality*). Dalam kajian semantik, konstruksi [*Verb + at + Person*] pada verba suara sering kali mengonstruksi makna permusuhan atau agresi yang ditujukan langsung kepada lawan bicara (Goldberg, 2019). Dengan demikian, *yell* dapat diinterpretasikan sebagai verba yang paling bersifat interpersonal dan konfrontatif, karena tindakannya hampir selalu menuntut kehadiran objek penderita yang menjadi sasaran kemarahan.

Analisis koligasi ini membuktikan gradasi fungsi dari ketiga sinonim: *scream* sebagai refleksi internal, *shout* sebagai aksi vokal yang memperhatikan cara (*manner*), dan *yell* sebagai agresi terarah (*target-oriented*).

### Prosodi Semantis Verba *Scream*, *Shout* dan *Yell*

Temuan paling signifikan adalah perbedaan prosodi semantis atau nuansa makna dari ketiga sinonim. Tabel 4 merangkum kata-kata yang paling sering bersanding (kolokasi) dengan masing-masing verba.

Tabel 4. Daftar Kolokasi Teratas dan Prosodi Semantis

Verba Target	Kategori	Kolokasi (Collocates)	Prosodi Semantis
<b>Scream</b>	Nomina	<i>help, pain, murder, god, crying</i>	<b>Negatif</b> (Rasa sakit, ketakutan)
	Adjektiva	<i>bloody, loud, hysterical, hoarse, terrified</i>	
<b>Shout</b>	Nomina	<i>voice, crowd, slogan, distance, rooftop</i>	<b>Positif / Netral</b> (Publik, dukungan)
	Adjektiva	<i>loud, hoarse, crowded, waving, anti-us</i>	
<b>Yell</b>	Nomina	<i>help, crowd, grunt, obscenity, scream</i>	<b>Negatif / Agresif</b> (Kemarahan, konflik)
	Adjektiva	<i>loud, crowded, hoarse, homophobic, waving</i>	

Pertama, prosodi penderitaan pada *scream*. Verba *scream* secara konsisten berkolokasi dengan leksikon yang menggambarkan ancaman fisik atau psikologis ekstrem, seperti *pain* (sakit), *murder* (pembunuhan), *terror* (teror), dan *bloody* (berdarah). Implikasi dari temuan ini adalah bahwa *scream* merepresentasikan respons yang bersifat non-volisional (tanpa kehendak sadar). Subjek yang melakukan *scream* sering kali diposisikan sebagai korban yang bereaksi terhadap stimulus negatif, bukan sebagai inisiator komunikasi.

Kedua, prosodi agresi interpersonal pada *yell*. Berbeda dengan *scream* yang berpusat pada rasa takut, verba *yell* menunjukkan prosodi negatif yang bersumber dari kemarahan dan konflik. Munculnya kolokasi spesifik seperti *obscenity* (kata-kata kotor), *insults* (hinaan), dan adjektiva *homophobic* menunjukkan bahwa *yell* berfungsi sebagai alat serangan verbal. Implikasinya, *yell* adalah tindakan volisional atau sadar namun destruktif, yang bertujuan untuk mengintimidasi atau merendahkan lawan bicara.

Ketiga, prosodi solidaritas publik pada *shout*. Verba *shout* menunjukkan profil semantik yang paling positif dibandingkan kedua sinonimnya. Kehadiran kolokasi seperti *slogan*, *waving* (melambai), *crowd* (kerumunan), dan *cheer* (bersorak) mengindikasikan bahwa *shout* sering digunakan dalam konteks partisipasi sosial. Implikasi dari pola ini adalah bahwa *shout* berfungsi sebagai mekanisme proyeksi suara publik, sering kali

dalam situasi kolektif seperti demonstrasi, perayaan olahraga, atau pidato. Berbeda dengan *yell* yang memecah belah (konflik), *shout* sering kali menyatukan kelompok.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun verba *scream*, *shout*, dan *yell* bersinonim, ketiganya memiliki perbedaan distribusi dan prosodi semantis yang signifikan yang tidak dapat dipertukarkan. Temuan dari korpus COCA menunjukkan bahwa *scream* mendominasi ranah fiksi sebagai respons refleksif (non-volitional) terhadap rasa takut atau sakit dengan prosodi negatif, sedangkan *yell* prevalen di ranah televisi sebagai ekspresi agresi verbal yang bersifat volitional dengan nuansa permusuhan. Di sisi lain, *shout* hadir sebagai satu-satunya verba dengan prosodi netral atau positif yang kerap digunakan untuk tujuan proyeksi suara publik dan solidaritas sosial. Perbedaan mendasar ini menegaskan bahwa ketepatan pemilihan kata sangat bergantung pada konteks emosional dan tujuan komunikatif, sehingga aspek koligasi dan nuansa makna ini perlu diintegrasikan secara eksplisit dalam pengajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi leksikal pembelajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chee, A. J. E., Szabo, C. Z., & Ambrose, S. (2025). Measuring Emotion Recognition Through Language: The Development and Validation of an English Productive Emotion Vocabulary Size Test. *Languages*, 10(9), 204.
- Cosgrove, S. (2020). Controlling the clock – how showing and telling impact time in short-short fiction. *New Writing*, 17, 101 - 106. <https://doi.org/10.1080/14790726.2019.1566369>.
- Davies, M. (2009). The 385+ million word Corpus of Contemporary American English (1990—2008+): Design, architecture, and linguistic insights. *International Journal of Corpus Linguistics*, 14, 159-190. <https://doi.org/10.1075/ijcl.14.2.02dav>.
- Diaz, B. (2021). Corpus Linguistic Methodology as an Advanced Conversion Design for Social Science Research. *International Journal of Multiple Research Approaches*, 13(3), 254-266. <https://doi.org/10.29034/ijmra.v13n3a2>.
- Gayathri, A., and S. Vijayalakshmi. (2025). Unraveling the Contextual Nuances of Say, Tell, Talk and Speak: A Corpus-Based Study. *The International Journal of Communication and Linguistic Studies*, 23(3), 95-109.
- Aldunate, N., & González-Ibáñez, R. (2017). An Integrated Review of Emoticons in Computer-Mediated Communication. *Frontiers in Psychology*, 7, 2061. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.02061>.
- Liu, Y. (2023). A corpus-based comparative study of English synonyms: Taking improve, promote, and strengthen as an example. *Scholars International Journal of Linguistics and Literature*, 6(9), 399-403. <https://doi.org/10.36348/sijll.2023.v06i09.005>.
- Marmolejo-Ramos, F., Vaci, N., Reali, F., & Milin, P. (2025). The interplay of sensory and motoric information on processing emotions in narrative texts. *Journal of Cultural Cognitive Science*, 9, 243 - 254.
- Motlagh, N., & Nezhad, M. (2021). Investigation on Productivity of Synonym Words with Different Semantic Prosody in English. *International Journal of Linguistics and Translation Studies* 2(3), 65-75. <https://doi.org/10.36892/ijlts.v2i3.146>.

- Muangmeeka, P. (2022). *A corpus-based study of English near-synonyms: join, attend and participate*. Thammasat University.
- Naqvi, S. (2025). The Rapid Growth of Digital Communication and Social Media's Influence on Language. *Social Science Review Archives*, 3(1), 1672-1686.
- Pérez-Paredes, P., Curry, N. & Jiménez, P. (2025). Integrating critical corpus and AI literacies in applied linguistics: a mixed-methods study. *Computer Assisted Language Learning*. 1- 27. <https://doi.org/10.1080/09588221.2025.2569351>
- Russnes, M. (2024). Semantic prosody, semantic transfer and semantic change. *ICAME Journal*, 48(1), 2024. 67-88. <https://doi.org/10.2478/icame-2024-0004>
- Sadiqzade, Z. (2025). The Linguistic Expression of Emotion: A Cross-Cultural Analysis. *EuroGlobal Journal of Linguistics and Language Education*, 2(3), 42-54. <https://doi.org/10.69760/egjll.2500195>.
- Sridhanyarat, K., & Phoocharoensil, S. (2023). A corpus-based investigation of English near- synonyms: Assess, evaluate, and measure. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*, 208–219. <https://doi.org/10.14456/hasss.2023.19>
- Yusu, Xu (2014). On the Application of Corpus of Contemporary American English in Vocabulary Instruction. *International Education Studies*, 7(8), 68-73. <https://doi.org/10.36348/sijll.2023.v06i09.005>.